

Pariwisata Berkelanjutan '*Life Below Water*' pada Konservasi Warisan Alam *Whale Shark* Sherly di Perairan Botubarani, Gorontalo

Jati Paras Ayu¹, Yesi Pandu Pratama DC²

¹LSPR Institute of Communication and Business, jati.pa@lspr.edu

²LSPR Institute of Communication and Business, yesi.ppw@lspr.edu

ABSTRAK

Pariwisata interaksi satwa liar di kawasan pesisir semakin berkembang sebagai instrumen ekonomi lokal sekaligus sarana konservasi laut yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 14 *Life Below Water*. Perairan Botubarani, Gorontalo, yang dikenal sebagai habitat kemunculan Paus Sherly, menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pemanfaatan wisata dan perlindungan ekosistem laut. Meskipun berbagai kajian telah membahas wisata bahari dan konservasi satwa laut, penelitian yang secara khusus mengevaluasi implementasi prinsip *Life Below Water* dalam konservasi warisan alam berbasis pariwisata di Botubarani masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis SDG 14 diterapkan dalam konservasi warisan alam Paus Sherly di Perairan Botubarani. Studi ini menyoroti isu utama terkait meningkatnya aktivitas wisata interaksi satwa liar yang berpotensi menimbulkan tekanan ekologis terhadap habitat laut yang sensitif. Ketegangan antara pemanfaatan pariwisata sebagai penggerak ekonomi lokal dan kebutuhan perlindungan ekosistem laut menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena pengelolaan wisata dan konservasi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pemangku kepentingan, khususnya Dinas Provinsi terkait di Bone Bolango, serta didukung oleh observasi lapangan dan dokumentasi. Analisis dilakukan berdasarkan empat indikator utama dimensi konservasi warisan alam: (a) perlindungan lingkungan sensitif, (b) pengelolaan pengunjung pada situs alam, (c) interaksi manusia dengan kehidupan liar, serta (d) eksploitasi spesies dan kesejahteraan satwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya konservasi telah diterapkan melalui pembatasan ruang aktivitas wisata dan peningkatan kesadaran pengunjung, namun pengelolaan pengunjung, standar interaksi satwa, serta monitoring ekologis masih belum optimal. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data yang didominasi oleh perspektif pemangku kepentingan pengelola serta belum terintegrasinya data ekologis kuantitatif mengenai kondisi populasi dan respons perilaku paus hiu terhadap aktivitas wisata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan sosial dan ekologis melalui pemantauan jangka panjang untuk menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap keberlanjutan destinasi wisata konservasi.

Kata kunci: *life below water*, wisata bahari, pariwisata berkelanjutan, Paus Sherly, Gorontalo

ABSTRACT

Wildlife interaction tourism in coastal areas has increasingly developed as both a driver of local economic growth and a marine conservation instrument aligned with Sustainable Development Goal (SDG) 14: Life Below Water. The waters of Botubarani, Gorontalo, known as the habitat of Sherly the whale shark (Rhincodon typus), face challenges in balancing tourism utilization with marine ecosystem protection. Although numerous studies have examined marine tourism and marine wildlife conservation, research specifically evaluating the implementation of the Life Below Water principle in tourism-based natural heritage conservation in Botubarani remains limited. Therefore, this study aims to examine how SDG

14-based sustainable tourism is implemented in the conservation of the natural heritage associated with Sherly the whale shark in Botubarani waters. The study highlights the growing concern over wildlife interaction tourism activities that may exert ecological pressure on sensitive marine habitats. The tension between tourism development as a source of local economic benefits and the need to protect marine ecosystems constitutes the central issue addressed in this research. This study employed a qualitative approach with an exploratory descriptive design, as it enables an in-depth understanding of tourism management and conservation practices. Data were collected through interviews with key stakeholders, particularly relevant provincial government agencies in Bone Bolango, supported by field observations and documentation. The analysis was conducted using four key indicators of natural heritage conservation: (a) protection of sensitive environments, (b) visitor management at natural sites, (c) human–wildlife interactions, and (d) species exploitation and animal welfare. The findings indicate that conservation measures have been implemented through spatial restrictions on tourism activities and increased visitor awareness. However, visitor management, wildlife interaction standards, and ecological monitoring remain suboptimal. The study is limited by its reliance on data predominantly derived from management stakeholders and the absence of integrated quantitative ecological data on whale shark population conditions and behavioral responses to tourism activities. Future research is recommended to integrate social and ecological approaches through long-term monitoring to provide a more comprehensive evaluation of the sustainability of conservation-based tourism destinations.

Keywords: *life below water, marine tourism, sustainable tourism, Paus Sherly, Gorontalo*

Naskah diterima: 29 Januari 2026, direvisi: 09 Juli 2026, diterbitkan: 14 Agustus 2026
DOI: <https://doi.org/10.37253/altasia.v8i2.12021>

PENDAHULUAN

Pariwisata bahari telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah pesisir sekaligus memperkuat perlindungan ekosistem laut yang rentan. Dalam beberapa tahun terakhir, arah pengembangan pariwisata mengalami pergeseran dari orientasi wisata massal menuju praktik yang lebih bertanggung jawab melalui kerangka *sustainable marine tourism*, yang menekankan keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat lokal, serta konservasi biodiversitas laut (García-Baciero, 2025).

Pergeseran ini menegaskan bahwa keberhasilan destinasi wisata pesisir tidak lagi hanya dinilai dari jumlah kunjungan, tetapi juga dari efektivitas tata kelola ekologis dan keberlanjutan sumber daya alam.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi wisata bahari yang sangat besar karena kekayaan biodiversitas lautnya yang mendukung pengembangan wisata berbasis satwa liar (*marine wildlife tourism*). Salah satu bentuk wisata yang berkembang pesat adalah wisata interaksi megafauna laut seperti hiu paus. Namun demikian, studi internasional menunjukkan bahwa aktivitas wisata hiu paus dapat memengaruhi perilaku alami satwa. (Legaspi et al., 2020) menemukan bahwa hiu paus yang terlibat dalam aktivitas wisata berbasis *provisioning* menunjukkan perubahan perilaku mencari makan dan menghabiskan waktu lebih lama di area wisata dibandingkan perilaku alaminya. Temuan ini menunjukkan pentingnya regulasi dan pengelolaan yang ketat untuk meminimalkan dampak antropogenik terhadap spesies tersebut. Dengan demikian, pariwisata bahari menghadirkan

peluang ekonomi sekaligus risiko ekologis yang harus dikelola secara terintegrasi.

Dalam konteks regional, Provinsi Gorontalo memiliki posisi strategis di kawasan Teluk Tomini yang dikenal sebagai wilayah dengan keanekaragaman hayati laut tinggi serta jasa ekosistem pesisir yang penting. Fenomena wisata yang paling menonjol di Gorontalo adalah kemunculan hiu paus (*Rhincodon typus*) di perairan Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, yang kemudian berkembang menjadi daya tarik wisata bahari unggulan (Monoarfa, 2020). Aktivitas wisata ini menarik wisatawan domestik maupun internasional serta memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat pesisir melalui jasa perahu, pemandu lokal, dan sektor informal lainnya.

Dalam skala global, beberapa destinasi telah berhasil mengembangkan wisata hiu paus berbasis konservasi dengan pendekatan pengelolaan yang ketat. Studi mengenai Ningaloo Marine Park di Australia menegaskan bahwa keberhasilan *whale shark tourism* sangat dipengaruhi oleh pembatasan jumlah kapal wisata, penerapan standar interaksi wisatawan, serta *monitoring* ekologis jangka panjang (Tyne et al., 2025). Praktik ini menunjukkan bahwa wisata berbasis satwa liar hanya dapat menjadi model pariwisata berkelanjutan apabila didasarkan pada perlindungan habitat sensitif serta kesejahteraan satwa.

Namun, *whale shark tourism* juga menimbulkan perdebatan karena potensi tekanan ekologis akibat interaksi langsung manusia dengan satwa liar. (García-Baciero, 2025) mengemukakan bahwa keberlanjutan wisata hiu paus sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan interaksi manusia-satwa, karena peningkatan intensitas kunjungan wisata tanpa pengaturan yang memadai dapat meningkatkan risiko gangguan terhadap perilaku alami satwa dan kualitas habitatnya. Oleh karena itu, studi tersebut merekomendasikan penerapan prinsip kehati-hatian melalui regulasi interaksi,

pemantauan berkelanjutan, dan penguatan aspek konservasi dalam pengelolaan destinasi wisata hiu paus. Selain itu, pengelolaan wisata pada kawasan agregasi hiu paus memerlukan elemen kunci berupa regulasi zonasi, kontrol intensitas kunjungan, serta edukasi konservasi yang konsisten (Womersley, F. C., Griffiths, H. J., & Fryer, R. J.; 2022). Dalam konteks Indonesia, pengembangan ekowisata hiu paus juga dipandang sebagai peluang konservasi sekaligus potensi ancaman apabila tidak disertai pengelolaan berbasis keberlanjutan dan pengawasan yang memadai (Sino et al., 2024).

Fenomena wisata Paus Sherly di Botubarani memperlihatkan dinamika pro dan kontra yang cukup kuat. Di satu sisi, wisata ini memberikan peluang ekonomi dan meningkatkan citra destinasi Gorontalo sebagai kawasan wisata bahari. Penelitian mengenai *benefit-sharing* menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memperoleh keuntungan langsung dari aktivitas wisata hiu paus di Botubarani (Masruroh, 2024). Di sisi lain, aktivitas wisata yang semakin masif menimbulkan kekhawatiran terkait eksploitasi spesies dan kurangnya standar operasional interaksi manusia-satwa.

Kajian tentang kepuasan wisatawan di Botubarani menunjukkan bahwa citra destinasi dan kualitas pelayanan turut mendorong peningkatan kunjungan, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan sistem pengelolaan konservasi yang kuat (Mohamad, 2024). Selain itu, perspektif wisatawan yang tercermin dalam pengalaman digital juga memperlihatkan bahwa aspek keberlanjutan dalam *whale shark tourism* masih menjadi tantangan, terutama dalam edukasi lingkungan serta kontrol interaksi langsung (Ziegler et al, 2021).

Permasalahan utama yang ditemukan adalah meningkatnya aktivitas wisata tanpa sistem *monitoring* ekologis dan tata kelola pengunjung yang optimal. Studi global menegaskan bahwa tekanan wisata pada megafauna laut dapat menurunkan kualitas ekosistem pesisir

apabila daya dukung kawasan tidak dihitung secara tepat (Legaspi et al., 2020). Oleh karena itu, destinasi seperti Botubarani memerlukan pendekatan konservasi yang lebih komprehensif dan berbasis kebijakan jangka panjang. Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi kerangka penting untuk menjembatani kebutuhan pembangunan ekonomi lokal dengan perlindungan lingkungan laut. Pariwisata berkelanjutan menekankan bahwa keberhasilan destinasi bukan hanya pada jumlah wisatawan, tetapi juga pada kemampuannya menjaga integritas ekosistem dan kesejahteraan satwa liar (Bramwell, 2021).

Dalam konteks wisata hiu paus, keberlanjutan hanya dapat dicapai apabila interaksi wisatawan diatur secara etis serta didukung oleh standar kesejahteraan satwa. Lebih jauh, pengelolaan wisata bahari juga terhubung langsung dengan *Sustainable Development Goals*, khususnya SDG 14: *Life Below Water*. SDG ini menekankan perlindungan ekosistem laut, konservasi megafauna, dan pengelolaan sumber daya pesisir secara berkelanjutan (United Nations Statistics Division, 2022). Implementasi SDG 14 dalam pariwisata membutuhkan integrasi antara kebijakan konservasi, edukasi publik, serta kolaborasi multipihak dalam tata kelola destinasi (Moretti et al., 2024). Dalam dimensi konservasi warisan alam, terdapat empat indikator utama yang relevan untuk mengevaluasi praktik wisata Paus Sherly di Botubarani. Pertama, perlindungan lingkungan sensitif melalui zonasi dan pembatasan ruang interaksi satwa (Tyne et al., 2025). Kedua, pengelolaan pengunjung pada situs alam guna menghindari *overcrowding* dan tekanan terhadap habitat (Ramírez-Macías et al., 2026). Ketiga, interaksi manusia dengan kehidupan liar harus diatur secara etis agar tidak menimbulkan perubahan perilaku satwa (Lucrezi, 2024). Keempat, eksploitasi spesies dan kesejahteraan satwa menuntut standar operasional ketat yang telah ditekankan dalam panduan konservasi

nasional maupun lembaga internasional (WWF Indonesia, 2022). Pemerintah Indonesia juga menegaskan pentingnya perlindungan hiu paus melalui Rencana Aksi Nasional Konservasi yang menekankan pengelolaan wisata dan mitigasi gangguan habitat (Konservasi Indonesia, 2025).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa *whale shark tourism* telah diteliti dari berbagai perspektif. Pada konteks lokal, penelitian menyoroti perkembangan wisata hiu paus Botubarani sebagai daya tarik wisata unggulan yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat pesisir (Monoarfa, 2020; Masruroh, 2024) lalu dipengaruhi oleh citra destinasi dan kualitas pelayanan wisata (Mohamad, 2024) serta kajian mengenai ekowisata hiu paus sebagai strategi konservasi dan tantangan keberlanjutan di Indonesia (Gatra & Furqan, 2024). Sementara itu, studi internasional menekankan pentingnya pengelolaan wisata hiu paus melalui pembatasan aktivitas wisata, regulasi zonasi, pengendalian intensitas kunjungan, edukasi konservasi, dan *monitoring* ekologis jangka panjang untuk menjamin keberlanjutan ekosistem serta kesejahteraan satwa (Legaspi et al., 2020; Ziegler et al., 2021; Tyne et al., 2025; Reynolds et al., 2022). Selain itu, literatur pariwisata berkelanjutan menegaskan bahwa keberhasilan destinasi harus diukur tidak hanya dari manfaat ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya menjaga integritas ekosistem dan mendukung tujuan konservasi (Bramwell, 2021).

Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan perspektif pariwisata berkelanjutan, konservasi warisan alam, dan pencapaian SDG 14 (*Life Below Water*) dalam evaluasi destinasi wisata hiu paus masih terbatas, khususnya pada konteks Perairan Botubarani. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek ekonomi, kepuasan wisatawan, atau konservasi spesies secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi

prinsip SDG 14 dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis konservasi.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri pada celah penelitian tersebut dengan mengevaluasi implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis SDG 14 pada konservasi warisan alam Paus Sherly di Perairan Botubarani menggunakan dimensi konservasi warisan alam sebagai kerangka analisis. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif konservasi, pariwisata berkelanjutan, dan tujuan pembangunan berkelanjutan dalam menilai keberlanjutan destinasi wisata hiu paus.

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata Bahari

Pariwisata bahari merupakan bentuk aktivitas wisata yang berbasis pada sumber daya pesisir dan laut, mencakup rekreasi pantai, wisata bahari, serta interaksi dengan ekosistem dan satwa laut. Pariwisata bahari memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan ekonomi biru (*blue economy*) karena menyediakan peluang pekerjaan sekaligus meningkatkan nilai kawasan pesisir (Jovanović & Ilić, 2024). Dalam konteks global, wisata bahari juga berkembang sebagai bentuk *nature-based tourism* yang menekankan daya tarik alam dan biodiversitas laut sebagai aset utama destinasi. Namun demikian, pariwisata bahari sangat bergantung pada kualitas ekosistem laut. Studi terbaru menunjukkan bahwa ekspansi wisata pesisir dapat menimbulkan tekanan ekologis seperti degradasi terumbu karang, polusi laut, serta gangguan pada habitat sensitif jika tidak disertai tata kelola lingkungan yang memadai (Torsney, 2025). Oleh karena itu, keberlanjutan pariwisata bahari memerlukan pendekatan manajemen berbasis ekologi dan daya dukung kawasan. Selain aspek ekologis, pariwisata bahari juga berperan penting dalam membangun literasi kelautan dan kesadaran konservasi di kalangan wisatawan. UN Tourism menegaskan bahwa seluruh bentuk wisata pesisir perlu diarahkan untuk mendukung

pembangunan berkelanjutan melalui praktik yang tidak merusak lingkungan laut (UN Tourism, 2023).

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pembangunan pariwisata yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat lokal tanpa mengorbankan sumber daya bagi generasi mendatang. (Sharpley, 2023) menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya terkait perlindungan lingkungan, tetapi juga menuntut tata kelola destinasi yang adil dan partisipatif. Dalam implementasinya, pariwisata berkelanjutan membutuhkan kolaborasi multipihak antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan wisatawan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas wisata memberikan manfaat ekonomi sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem dan budaya lokal (Surchi, 2024). Lebih lanjut, keberlanjutan pariwisata di kawasan konservasi memerlukan perencanaan berbasis regulasi serta pengelolaan pengunjung yang ketat. UNEP dan IUCN menekankan bahwa kawasan alam yang menjadi destinasi wisata harus dikelola melalui sistem zonasi, pembatasan aktivitas wisata, serta *monitoring* ekologis jangka panjang (UNEP, 2002).

***Life Below Water* (SDG 14)**

Sustainable Development Goal 14 (Life Below Water) merupakan agenda global yang menekankan perlindungan ekosistem laut dan pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan. SDG 14 mendorong negara-negara untuk mengurangi polusi laut, menjaga biodiversitas, serta melindungi spesies megafauna dari eksploitasi berlebihan (UNEP, 2023). Dalam konteks pariwisata bahari berbasis satwa liar, SDG 14 sangat relevan karena aktivitas wisata dapat menciptakan tekanan ekologis apabila tidak diatur dengan prinsip konservasi. *Whale Watching Handbook* yang dikembangkan oleh *International Whaling Commission* menegaskan bahwa interaksi wisata dengan

satwa laut harus mengikuti standar etika konservasi, menjaga jarak aman, serta mencegah stres pada spesies (IWC, 2023). Dimensi konservasi warisan alam dalam konteks wisata hiu paus dan megafauna laut dapat dianalisis melalui empat indikator utama: a) Perlindungan Lingkungan Sensitif Perlindungan habitat sensitif membutuhkan zonasi kawasan konservasi serta pembatasan akses wisatawan pada area tertentu guna mencegah degradasi ekosistem pesisir (ACCOBAMS, 2022). b) Pengelolaan Pengunjung pada Situs Alam. Manajemen pengunjung menjadi aspek penting untuk menghindari *overcrowding* dan tekanan wisata yang berlebihan. Pengaturan jumlah kapal wisata serta sistem kuota merupakan strategi yang direkomendasikan dalam destinasi *whale-based tourism* (IWC, 2023). c) Interaksi dengan Kehidupan Liar. Interaksi wisatawan dengan satwa laut harus diatur secara etis agar tidak mengubah perilaku alami satwa maupun menimbulkan risiko ekologis jangka panjang (Kim et al., 2020). d) Eksploitasi Spesies dan Kesejahteraan Satwa. Eksploitasi spesies dalam bentuk wisata dapat menjadi ancaman apabila kesejahteraan satwa diabaikan. Oleh karena itu, standar konservasi menuntut regulasi ketat untuk mencegah wisata berubah menjadi tekanan terhadap spesies yang dilindungi (IWC, 2023).

Hiu paus (*Rhincodon typus*), yang secara lokal dikenal sebagai “Paus Sherly” di Perairan Botubarani, merupakan salah satu megafauna laut yang menjadi daya tarik utama wisata berbasis satwa liar di Provinsi Gorontalo. Kemunculan hiu paus secara musiman di kawasan ini telah menjadikan Botubarani sebagai salah satu destinasi *whale shark tourism* yang berkembang pesat di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis berupa pola migrasi dan agregasi hiu paus, tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas antropogenik seperti interaksi wisata yang intensif. Dalam konteks wisata global, hiu paus merupakan spesies yang sangat sensitif terhadap gangguan manusia

sehingga membutuhkan pengelolaan berbasis konservasi untuk menjaga perilaku alami dan kesejahteraan satwa (Legaspi et al., 2020; García-Baciero, 2025). Oleh karena itu, keberadaan hiu paus di Botubarani tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga menuntut penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang ketat agar tidak menimbulkan tekanan terhadap habitat dan perilaku satwa.

Dengan demikian, SDG 14 menjadi kerangka penting dalam pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan, khususnya destinasi berbasis satwa megafauna seperti hiu paus di Botubarani. Kajian pustaka ini menegaskan bahwa keberlanjutan wisata bahari hanya dapat tercapai apabila indikator konservasi warisan alam diterapkan secara konsisten melalui regulasi, edukasi, dan *monitoring* ekologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif untuk mengevaluasi implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis prinsip *Life Below Water* (SDG 14) dalam konservasi warisan alam Paus Sherly di perairan Botubarani, Gorontalo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam dinamika sosial-ekologis, perspektif pemangku kepentingan, serta praktik pengelolaan wisata berbasis megafauna laut. (Creswell & Creswell, 2022) menegaskan bahwa penelitian kualitatif relevan untuk memahami fenomena kompleks melalui pengalaman aktor yang terlibat.

Metode dan Teknik Penelitian

1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, yaitu pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk melihat aktivitas wisata hiu paus, termasuk interaksi wisatawan dengan satwa, pengelolaan kapal wisata, serta penerapan aturan konservasi di lapangan.
2. Wawancara mendalam semi-terstruktur, dilakukan kepada informan kunci yang terdiri dari

pihak Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, pengelola destinasi wisata Botubarani, serta pelaku wisata lokal seperti pemandu dan operator perahu. Wawancara difokuskan pada implementasi kebijakan, praktik pengelolaan, dan tantangan konservasi.

3. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data berupa laporan kebijakan, regulasi daerah, dokumen pengelolaan wisata, serta literatur pendukung terkait konservasi hiu paus.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan wisata Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, yang merupakan habitat kemunculan hiu paus (*Rhincodon typus*) dan destinasi wisata bahari berbasis interaksi satwa liar. Penelitian dilaksanakan pada periode tahun 2025, yang mencakup proses observasi lapangan dan pengumpulan data primer.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterkaitan langsung dengan pengelolaan dan aktivitas wisata hiu paus. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah lima orang, yang dianggap telah mewakili variasi perspektif pengelolaan dan praktik wisata di lapangan.

Informan kunci meliputi pihak Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, pengelola kawasan wisata, serta pelaku wisata lokal (pemandu dan operator perahu). Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip *saturation point*, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah tidak memberikan temuan baru yang signifikan.

Objek penelitian adalah implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis SDG 14 dalam konservasi warisan alam hiu paus di Botubarani, yang dianalisis melalui empat indikator utama konservasi warisan alam, yaitu perlindungan lingkungan sensitif,

pengelolaan pengunjung, interaksi manusia dengan satwa liar, serta kesejahteraan satwa.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikoding untuk mengidentifikasi tema-tema utama sesuai dengan indikator penelitian. Proses analisis dilakukan secara tematik untuk memahami pola implementasi pengelolaan wisata hiu paus berbasis konservasi (Braun & Clarke, 2021).

Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode untuk memperkuat keabsahan temuan. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2022).

Kerangka Pemikiran (*Framework of Thinking*)

Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya aktivitas wisata hiu paus di Botubarani yang memberikan dampak ekonomi sekaligus tekanan ekologis terhadap habitat laut. Konsep yang digunakan adalah pariwisata berkelanjutan berbasis SDG 14 (*Life Below Water*) yang dihubungkan dengan dimensi konservasi warisan alam, meliputi perlindungan lingkungan sensitif, pengelolaan pengunjung, interaksi manusia dengan satwa liar, serta kesejahteraan satwa.

Kerangka pemikiran menunjukkan bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan dipengaruhi oleh praktik pengelolaan wisata dan kebijakan konservasi, yang kemudian berdampak pada keberlanjutan ekosistem hiu paus di Botubarani. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana prinsip SDG 14 telah

diimplementasikan dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis satwa liar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlindungan Lingkungan Sensitif

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Gorontalo, Bapak Yudiawan, menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan sensitif di kawasan wisata Paus Sherly Botubarani telah menjadi perhatian utama pengelola dan masyarakat sekitar. Upaya perlindungan dilakukan melalui penetapan area inti kemunculan hiu paus sebagai zona yang tidak boleh dieksploitasi secara bebas. Aktivitas wisata dibatasi pada radius tertentu untuk mencegah gangguan langsung terhadap habitat sensitif hiu paus serta ekosistem perairan sekitarnya. Selain itu, pengelola secara rutin melakukan pemantauan kondisi perairan, termasuk kebersihan laut dan potensi pencemaran dari aktivitas wisata. Masyarakat lokal dilibatkan secara aktif dalam menjaga kebersihan kawasan, terutama dalam pengendalian sampah laut yang berpotensi menurunkan kualitas habitat. Pelibatan masyarakat ini mencerminkan pendekatan *community-based conservation* yang terbukti efektif dalam menjaga kawasan wisata bahari di berbagai destinasi global.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap keterbatasan signifikan dalam aspek perlindungan lingkungan sensitif, terutama terkait minimnya fasilitas pendukung seperti peralatan pemantauan kualitas air laut, teknologi pendeteksi keberadaan hiu paus, serta sarana patroli laut. Keterbatasan anggaran daerah menyebabkan pemantauan masih bersifat manual dan tidak berkelanjutan.

Kondisi serupa juga ditemukan pada wisata hiu paus di Donsol, Filipina, di mana keterbatasan sumber daya finansial menghambat penguatan sistem *monitoring* ekologis meskipun komitmen konservasi telah terbentuk (Araujo et al, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan perlindungan lingkungan sensitif sangat bergantung pada dukungan pembiayaan

jangka panjang dan keterlibatan pemerintah pusat.

Secara konseptual, pengelolaan kawasan sensitif dalam wisata hiu paus memerlukan pendekatan berbasis daya dukung lingkungan dan perlindungan habitat inti. Hal ini sejalan dengan temuan (Legaspi et al., 2020; García-Baciero, 2025) yang menegaskan bahwa tekanan antropogenik dari aktivitas wisata dapat memengaruhi stabilitas perilaku hiu paus sehingga diperlukan zonasi dan pengawasan aktivitas wisata yang ketat untuk menjaga keberlanjutan ekosistem.

Pengelolaan Pengunjung pada Situs Alam

Pengelolaan pengunjung di kawasan wisata Paus Sherly Botubarani telah menerapkan sistem pembatasan jumlah wisatawan harian serta pengaturan jadwal kunjungan. Berdasarkan hasil wawancara, setiap wisatawan diwajibkan melalui proses pengecekan administratif dan mendapatkan pengarahan singkat mengenai aturan keselamatan serta etika interaksi dengan hiu paus sebelum memasuki perairan. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi kepadatan pengunjung sekaligus meningkatkan kesadaran konservasi.

Selain itu, pengelola menetapkan pembatasan jumlah perahu wisata yang beroperasi dalam satu waktu serta menjaga jarak aman antara perahu dan satwa. Praktik ini menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengendalikan *overcrowding*, yang telah diidentifikasi sebagai salah satu ancaman utama terhadap keberlanjutan wisata satwa liar (Newsome, 2021). Pembatasan ini juga berfungsi untuk mengurangi kebisingan dan gangguan visual yang dapat memengaruhi perilaku hiu paus.

Meskipun demikian, pengelolaan pengunjung masih menghadapi tantangan besar, terutama pada musim puncak kunjungan wisata. Keterbatasan jumlah petugas pengawas lapangan menyebabkan pengendalian aktivitas wisata belum sepenuhnya optimal. Fenomena ini juga ditemukan pada wisata hiu paus di Oslob,

Filipina, di mana lonjakan wisatawan sering kali melebihi kapasitas pengelolaan sehingga meningkatkan risiko tekanan ekologis terhadap satwa (Ziegler et al., 2021). Dalam konteks pengelolaan pengunjung, literatur menunjukkan bahwa keberhasilan *whale shark tourism* sangat ditentukan oleh efektivitas kontrol jumlah wisatawan, regulasi aktivitas, serta sistem *monitoring* yang konsisten. (Newsome, 2021) menekankan bahwa tanpa pengendalian berbasis daya dukung, aktivitas wisata dapat melampaui kapasitas ekologis kawasan dan berdampak pada keberlanjutan destinasi. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan pengunjung memerlukan penguatan sumber daya manusia dan sistem regulasi yang lebih tegas.

Interaksi Manusia dengan Kehidupan Liar

Interaksi manusia dengan kehidupan liar merupakan dimensi paling sensitif dalam pengelolaan wisata Paus Sherly. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola telah menetapkan standar operasional prosedur (SOP) yang melarang wisatawan menyentuh hiu paus, membatasi jarak interaksi, serta mengatur durasi wisata di dalam air. Wisatawan diwajibkan didampingi pemandu lokal yang telah mengikuti pelatihan konservasi dan keselamatan. Upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dilakukan melalui pelatihan rutin bagi pemandu wisata dan operator perahu.

Selain itu, Dinas Pariwisata Gorontalo menjalin kerja sama dengan Universitas Negeri Gorontalo dalam pelaksanaan riset ilmiah terkait perilaku hiu paus dan kondisi ekosistem perairan Botubarani. Hasil penelitian akademik tersebut kemudian disosialisasikan kepada pengelola dan masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan pengelolaan wisata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *science-based management* yang direkomendasikan dalam pengelolaan wisata satwa liar (Guzman et al., 2022).

Namun, keterbatasan jumlah pemandu terlatih dan fasilitas keselamatan menjadi kendala utama. Dalam kondisi tertentu, intensitas interaksi wisatawan dengan hiu paus masih berpotensi melebihi batas ideal. Studi di Maldives menunjukkan bahwa tanpa rasio pemandu dan wisatawan yang seimbang, tekanan terhadap satwa dapat memicu perubahan perilaku dan peningkatan stres ekologis (Sleeman et al., 2020). Temuan ini relevan dengan konteks Botubarani dan menunjukkan perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Studi internasional juga menunjukkan bahwa interaksi manusia-satwa liar dalam wisata hiu paus harus mengikuti prinsip kehati-hatian berbasis sains. (Guzman et al., 2022) menegaskan bahwa *science-based management* diperlukan untuk memastikan bahwa interaksi wisata tidak mengubah perilaku alami satwa. Hal ini diperkuat oleh (Legaspi et al., 2020) yang menunjukkan bahwa intensitas interaksi manusia dapat memengaruhi pola perilaku hiu paus dalam konteks wisata berbasis *provisioning* maupun *non-provisioning*.

Eksplorasi Spesies dan Kesejahteraan Satwa

Dalam eksplorasi spesies dan kesejahteraan satwa, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola wisata Paus Sherly telah berupaya menghindari praktik eksploitasi langsung terhadap hiu paus. Tidak ditemukan aktivitas penangkapan, pemanfaatan fisik, maupun atraksi wisata yang bersifat memaksa. Model wisata yang dikembangkan lebih menekankan pada observasi dan edukasi konservasi.

Meskipun demikian, tekanan tidak langsung terhadap kesejahteraan hiu paus tetap menjadi perhatian serius. Peningkatan intensitas kunjungan wisata berpotensi menimbulkan stres pada satwa, terutama apabila tidak diimbangi dengan sistem pemantauan kesehatan yang memadai. Bapak Yudiawan menegaskan bahwa keterbatasan perahu patroli, alat pemantauan kondisi satwa, serta teknologi pendukung menjadi kendala utama dalam

menjaga kesejahteraan hiu paus secara optimal. Seluruh kebutuhan tersebut memerlukan pembiayaan besar yang sulit dipenuhi hanya melalui anggaran daerah. Kondisi ini sejalan dengan temuan di kawasan wisata hiu paus di Meksiko, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan kesejahteraan satwa sangat bergantung pada dukungan pemerintah pusat dan mekanisme pendanaan lintas sektor (Reynolds et al., 2022).

Dalam kajian konservasi megafauna laut, kesejahteraan hiu paus sangat bergantung pada efektivitas sistem *monitoring* dan dukungan kelembagaan. (García-Baciero, 2025) menekankan bahwa pengelolaan wisata hiu paus yang berkelanjutan harus memastikan bahwa tekanan wisata tidak mengganggu kesejahteraan satwa, sementara (Reynolds et al., 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi sangat dipengaruhi oleh dukungan pendanaan dan kolaborasi *multi-level governance*.

Oleh karena itu, keberlanjutan wisata Paus Sherly tidak hanya ditentukan oleh komitmen lokal, tetapi juga oleh dukungan struktural dari tingkat nasional.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis *Life Below Water* (SDG 14) pada wisata Paus Sherly di perairan Botubarani, Gorontalo, telah berjalan pada tahap awal yang relatif positif, khususnya dalam upaya perlindungan lingkungan sensitif dan pengaturan dasar aktivitas wisata. Pengelola bersama masyarakat lokal telah menerapkan pembatasan ruang interaksi, pengendalian jumlah pengunjung, serta standar operasional interaksi manusia dengan hiu paus yang mengedepankan prinsip kehati-hatian dan kesejahteraan satwa.

Dalam dimensi perlindungan lingkungan sensitif, keterlibatan masyarakat lokal dan upaya menjaga kebersihan perairan menunjukkan adanya

kesadaran ekologis yang cukup baik. Namun, efektivitas perlindungan masih dibatasi oleh minimnya fasilitas pemantauan ekologis dan teknologi pendukung. Pada dimensi pengelolaan pengunjung, pembatasan jumlah wisatawan dan perahu wisata telah diterapkan, tetapi belum sepenuhnya mampu mengantisipasi lonjakan kunjungan pada periode puncak.

Dimensi interaksi manusia dengan kehidupan liar memperlihatkan komitmen pengelola dalam menerapkan SOP berbasis konservasi serta penguatan kapasitas pemandu melalui pelatihan dan kolaborasi dengan Universitas Negeri Gorontalo. Pendekatan berbasis riset ini menjadi kekuatan utama pengelolaan wisata Paus Sherly. Meski demikian, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas keselamatan masih menjadi kendala serius dalam memastikan interaksi yang sepenuhnya aman bagi satwa.

Pada dimensi eksploitasi spesies dan kesejahteraan satwa, penelitian ini menegaskan bahwa wisata Paus Sherly tidak mengarah pada eksploitasi langsung hiu paus. Namun, tekanan tidak langsung akibat intensitas wisata dan keterbatasan sistem monitoring kesehatan satwa berpotensi mengancam kesejahteraan hiu paus dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan wisata Paus Sherly sangat bergantung pada penguatan tata kelola, dukungan pembiayaan, dan sinergi lintas level pemerintahan. Secara keseluruhan, wisata Paus Sherly Botubarani memiliki potensi besar untuk menjadi model wisata bahari berkelanjutan berbasis konservasi di Indonesia Timur. Namun, potensi tersebut hanya dapat diwujudkan apabila tantangan struktural, khususnya keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan dukungan kebijakan nasional, dapat diatasi secara sistematis.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan sebagai berikut: a) Diperlukan

penguatan kebijakan dan dukungan pendanaan dari pemerintah pusat untuk meningkatkan fasilitas konservasi, termasuk pengadaan perahu patroli, alat pemantauan kualitas air, serta teknologi monitoring hiu paus. Dukungan ini penting untuk memastikan perlindungan lingkungan sensitif dan kesejahteraan satwa secara berkelanjutan. b) Pengelolaan pengunjung perlu diperkuat melalui penetapan *carrying capacity* yang lebih jelas, peningkatan jumlah petugas lapangan, serta penerapan sistem reservasi berbasis kuota untuk mengendalikan lonjakan kunjungan wisatawan. c) Peningkatan kapasitas sumber daya manusia harus menjadi prioritas melalui pelatihan berkelanjutan bagi pemandu wisata dan operator perahu, dengan materi yang mencakup konservasi, keselamatan, dan etika interaksi satwa liar. Kolaborasi dengan institusi akademik perlu diperluas agar hasil riset dapat terus menjadi dasar pengambilan kebijakan. d) Penguatan sistem monitoring kesejahteraan hiu paus perlu dilakukan secara periodik dengan pendekatan ilmiah, sehingga potensi dampak negatif wisata dapat terdeteksi sejak dini.

Bisa dikatakan, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan sosial dan ekologis melalui pemantauan jangka panjang berbasis data kuantitatif dan kualitatif guna menghasilkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap keberlanjutan destinasi wisata konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ACCOBAMS. (2022). Resolution 8.19 on commercial cetacean-watching. ACCOBAMS Secretariat.
- Araujo, G., Labaja, J., Snow, S., & Huveneers, C. (2020). Changes in diving behaviour and habitat use of provisioned whale sharks: Implications for management. *Scientific Reports*, 10, 16951. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-73416-2>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Bramwell, B. (2021). Sustainable tourism governance: Managing the transition to sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2–3), 185–201. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1817414>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gatra, P., & Furqan, A. (2024). Ekowisata berbasis hiu paus di Indonesia: Strategi konservasi atau ancaman baru? *ALTASIA Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8920>
- García-Baciero, A. (2025). Moving towards sustainable whale shark–human interactions. *Marine Policy*, 164, 105987. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2025.105987>
- Guzman, H. M., Collatos, C. M., & Gomez, C. G. (2022). Movement, behavior, and habitat use of whale sharks in the Tropical Eastern Pacific Ocean. *Frontiers in Marine Science*, 9, 793248. <https://doi.org/10.3389/fmars.2022.793248>
- Newsome, D. (2021). The collapse of tourism and its impact on wildlife tourism destinations. *Journal of Tourism Futures*, 7(3), 295–302. <https://doi.org/10.1108/JTF-04-2020-0053>
- International Whaling Commission. (2023). *Whale watching handbook: Guidelines and regulations*. IWC.
- Legaspi, C., Araujo, G., Labaja, J., Ponzo, A., & Huveneers, C. (2020). In-water observations highlight the effects of provisioning on whale shark behaviour. *Royal Society*

- Open Science*, 7(12), 200392.
<https://doi.org/10.1098/rsos.200392>
- Lucrezi, S. (2024). Assessing tourists' perceptions to support the sustainable management of marine wildlife tourism. *Journal of Ecotourism*.
<https://doi.org/10.1080/14724049.2024.2307368>
- Masrurroh, M. (2024). The impact of whale shark tourism in Botubarani on the socioculture of coastal communities. *Jurnal Studi Geografi*, 12(2), 55–66.
<https://ejurnalunsam.id/index.php/js/article/view/10836>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Monoarfa, S. F., Yulianda, F., & Fahrudin, A. (2020). Nilai ekonomi wisata ikan hiu paus di Desa Botubarani. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12(3), 779–790.
<https://doi.org/10.29244/jitkt.v12i3.31166>
- Moretti, V., Santoro, F., & Tonazzini, D. (2024). Progress towards SDG 14: Multidisciplinary barriers and policy challenges. *Marine Policy*, 158, 105612.
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2024.105612>
- Reynolds, S. D., Norman, B. M., Franklin, C. E., Bach, S. S., Comezzi, F. G., Diamant, S., Jaidah, M. Y., Pierce, S. J., Richardson, A. J., Robinson, D. P., Rohner, C. A., & Dwyer, R. G. (2022). Regional variation in anthropogenic threats to Indian Ocean whale sharks. *Global Ecology and Conservation*, 33, e01961.
<https://doi.org/10.1016/j.gecco.2021.e01961>
- Sharpley, R. (2023). Sustainable tourism governance: Local or global? *Journal of Sustainable Tourism*.
- Sino, R., Kasim, F., & Hamzah, S. N. (2024). Ekowisata berbasis hiu paus di Indonesia: Strategi konservasi atau ancaman baru? *ALTASIA Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 85–98.
<https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8920>
- Sleeman, J. C., et al. (2020). Drivers of whale shark movement patterns. *Marine Ecology Progress Series*, 647, 123–136.
<https://doi.org/10.3354/meps13458>
- Tyne, J. A., et al. (2020). Long-term monitoring of whale shark tourism impacts. *Biological Conservation*, 243, 108459.
<https://doi.org/10.1016/j.biocon.2020.108459>
- Tyne, J. A., et al. (2025). Ningaloo Marine Park management program. *Frontiers in Conservation Science*, 6, 1620623.
<https://doi.org/10.3389/fcsc.2025.1620623>
- United Nations Statistics Division. (2022). *The Sustainable Development Goals Report 2022*. United Nations.
- UN Tourism. (2023). *Sustainable development in tourism*. UNWTO.
- UNEP. (2023). *Measuring progress: Waterrelated ecosystems and SDGs*. UNEP.
- World Wide Fund for Nature Indonesia. (2022). *Get to know the right whale shark interaction tour*. WWF Indonesia.
- Ziegler, J. A., Dearden, P., & Rollins, R. (2021). Economic value and public perceptions of whale shark tourism. *Tourism in Marine Environments*, 16(3), 197–214.
<https://doi.org/10.3727/154427321X16104751845636>